CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

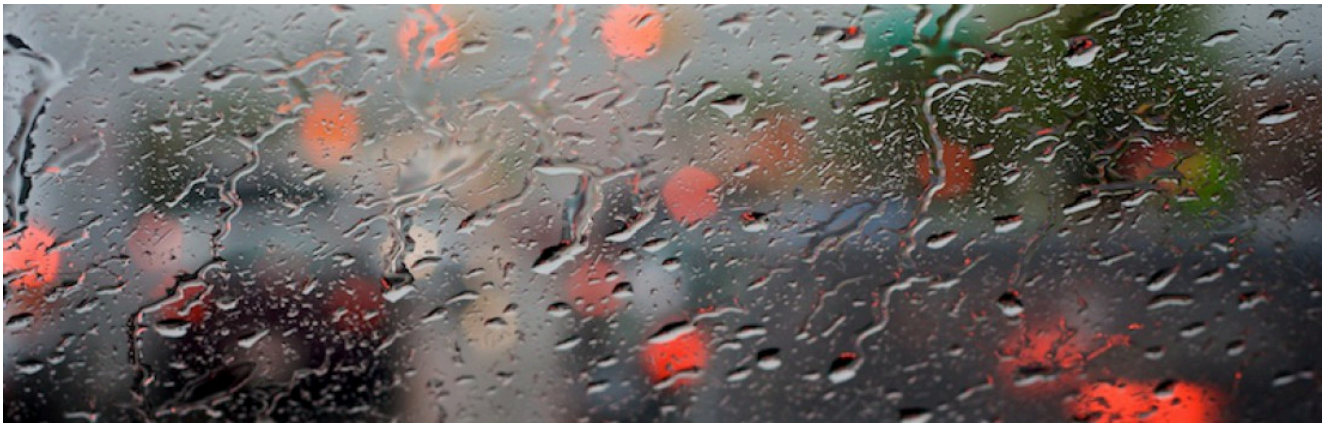

Hong Kong, Maret 2023: Low-End Globalization

April 2, 2023 by kinky ninja | 2 Comments

> *The Chungking Mansions make a community of people from all over the world with all kinds of stories. But the one thing they share is their home and status of being outsiders. The residents find a way to co-exist. This couldn't have been more evident than on New Year's Eve when men and women poured out of the buildings to dance, laugh and sing. It was such a special moment, the sense of happiness and hope. What the Chungking Mansions*

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

April 2023

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30

have meant for many is a starting point to a new life. I believe this remains unchanged for some.

—NANA CHEN

KEPADATAN PENDUDUK YANG SEAKAN DIMAMPATKAN di area urban Hong Kong memang luar biasa—seperti kawasan Cicadas, Bandung, namun seluas satu kota. Itu mengapa menurut beberapa sosiolog,

« Mar Jun »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Hong Kong adalah salah satu kawasan urban yang paling fenomenal dan dramatis, walau hanya dengan luasan area pengembangan kota yang amat terbatas. Apabila kawasan urban Jakarta semakin hari semakin meluas, menghabisi dan mentransformasikan lanskap yang tak tersentuh di sekelilingnya menjadi kawasan semacam BSD dan Bintaro, tidak demikian halnya di Hong Kong. Di sana pertumbuhan penduduk dan pengembangan area urban tidak serta merta membuat luasan area menjadi lebih besar—semakin banyak penduduk, ruang hidup semakin dimampatkan. Hal seperti itulah salah satunya yang membuat kota tersebut menjadi fenomena yang berbeda.

Dapat saja dikatakan bahwa yang paling fenomenal dan dramatis di sana adalah kawasan yang kini sudah diratakan dan ditransformasikan menjadi taman yaitu Kowloon Walled City—megastruktur anarkistik yang berkembang tanpa perencanaan matang, yang menjadi respon kebutuhan ruang hidup. Dan pascaratanya megastruktur tersebut, tempat kontemporer yang masih memiliki semangat anarkistik kota benteng tersebut, yang menjadi epitomenya, adalah Chungking Mansions.

Chungking Mansions adalah komplek yang terdiri dari 5 gedung setinggi 18 lantai yang menjadi kawasan terakhir yang sempat secara relatif berjarak dengan hukum, sehingga menjadi atap bagi para imigran, pengungsi, pencari suaka, yang mana sebelum diterapkan pemasangan CCTV di berbagai sudut gedung, juga menjadi sarang mafia, kriminal, pengedar narkoba, pecandu, PSK, buronan polisi dan pemerintah, yang berada persis di tengah-tengah area yang dipenuhi gedung pencakar langit Tsim Sha Tsui. Dewasa ini Chungking Mansions memang tak lagi menjadi sarang kriminal namun nuansa anarkistik dan kosmopolitan masih terasa. Tentu saja saat aku berbicara mengenai anarki, aku tak hendak bicara hal yang begitu melangit dan terasa rapi sempurna seperti komune-komune petani-pekerja era Perang Sipil Spanyol 1936 atau kawasan pedesaan seperti Zapatista. Ini Hong Kong, kawasan urban yang kaotis. Berbagai macam restoran padat berjejer menghidangkan makanan-makanan seperti kelas warteg, kios-kios ponsel dan kartu selular, pakaian-pakaian bermerk yang palsu, serta sekitar 20.000 kamar penginapan yang menawarkan akomodasi murah bagi para pelancong miskin, toko-toko mungil keluarga imigran yang berusaha mencari nafkah di salah satu kota termahal di dunia ini.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Tentang Nalar (Bag. I)

Volvo

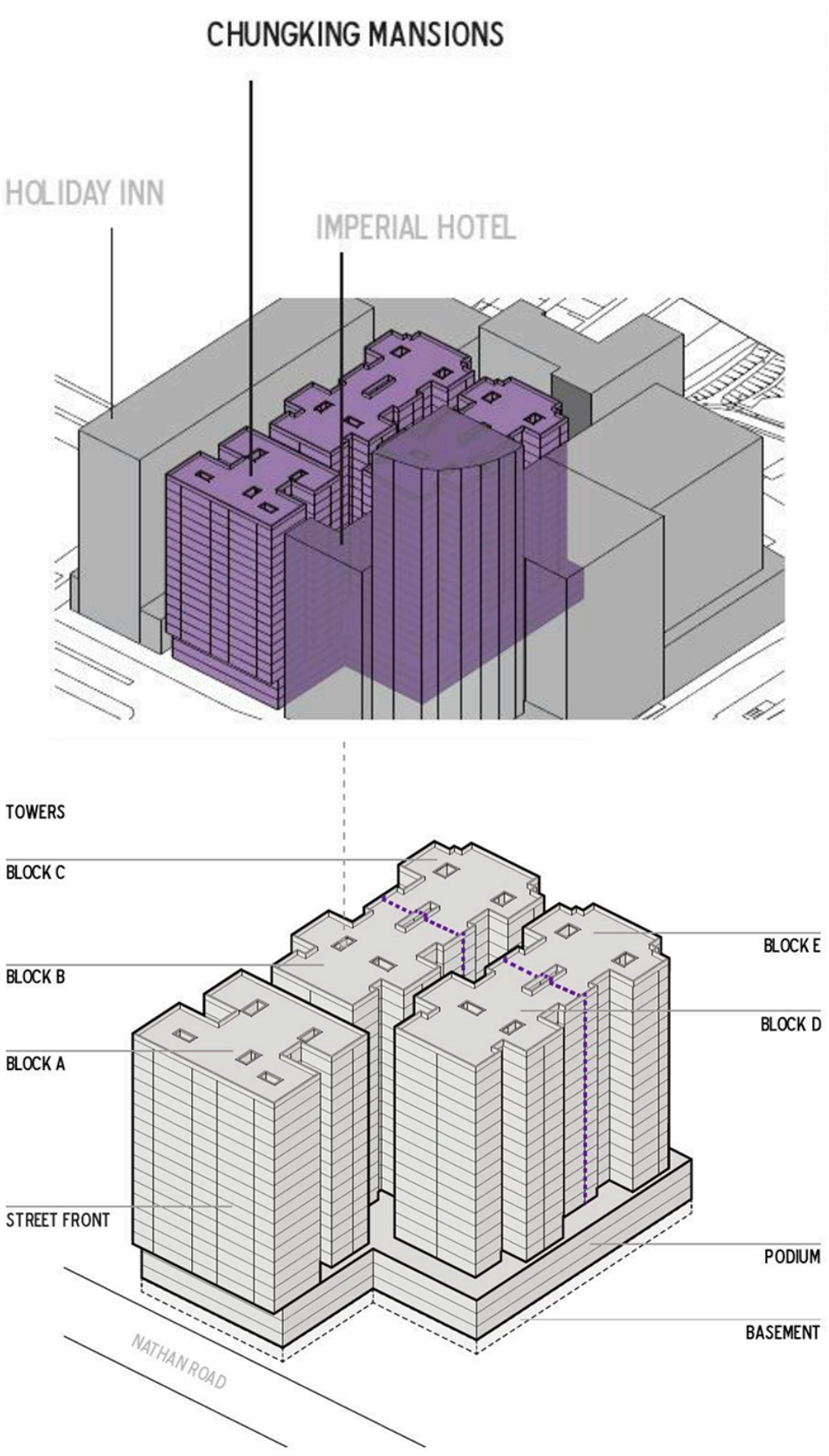
CHUNGKING MANSIONS
HOLIDAY INN
IMPERIAL HOTEL
TOWERS
BLOCK C
BLOCK B
BLOCK A
STREET FRONT
BLOCK E
BLOCK D
PODIUM
BASEMENT
NATHAN ROAD

Pada 2009, tak lama setelah seorang turis asal Kanada menghilang begitu saja tanpa jejak sama sekali di Chungking Mansions, seorang fotografer asal Taiwan, Nana Chen, memulai proyek dokumenternya yang dipublikasikan sebagai sebuah buku foto berjudul *Chungking Mansions: Photographs from Hong Kong's Last Ghetto* (2019). Melalui foto-fotonya, sang fotografer menangkap dan memberi gambaran dunia gelap yang sebelumnya nyaris tak diketahui oleh banyak orang. Berikut komentarnya saat wawancaranya dengan majalah Timeout.

> *I hadn't known much about Chungking Mansions but certainly remembered the reaction at the mention of it to a group of*

> *elderly Hongkonger friends [when I told them] I was considering staying there on holiday in 2004.*
>
> *Remembering the horror on the faces of my friends from years ago intrigued me. I then read that Chungking Mansions was best known for murders, weapons dealing and prostitution. The part about the labyrinth of guesthouses did not really interest me as much as the people who called it home. I started to wonder who lived there, what they did, how they managed to go about their daily lives, what the interiors looked like. As with all my personal projects, it starts with a feeling, a curiosity—whatever that is—and I follow it, much like getting lost intentionally in a new destination.*

Sebelumnya aku menginap di gedung tersebut pada 2017, saat perusahaan tempatku bekerja sedang tidak terlalu baik kondisi keuangannya, sehingga hanya mampu menyewa tempat penginapan termurah di Hong Kong. Tak ada yang tahu bagaimana sebetulnya Chungking Mansions, tidak juga atasanku yang menyarankan agar aku menginap di sana saja. Akibat ketidaktahuanku sama sekali mengenai sejarah membuatku melihat gedung ini dengan begitu negatif. Bagaimana bisa aku malah menginap di gedung yang begitu padat, membuatku merasa kembali pada kawasan alun-alun Bandung era 80-an yang dipadati pedagang, pencopet, penipu, preman-preman mabuk di sudut-sudutnya? Di mana memasuki pintu masuk Chungking Mansions serasa memasuki pintu Dallas, area permainan dingdong yang sesak dan penuh pemain gim yang doyan menodong mereka yang nampak lemah demi mendapatkan beberapa koin untuk kembali bermain gim? Atasanku juga meminta maaf setelah aku mengeluhkan suasana tersebut. Baru sekitar setahun setelahnyalah aku tersadar bahwa gedung tersebut justru amat menarik—kawasan di mana kelompok-kelompok etnis minoritas dari berbagai negara Dunia Ketiga bercampur membaur, hidup, dan berbagi ruang, di tengah lingkungan Hong Kong yang berupaya mencerminkan diri sebagai kawasan urban kelas satu global. Disparitas antar kelas yang bernuansa global membuat Chungking Mansions menjadi salah satu fenomena urban paling menarik di Hong Kong, kalau tak bisa dikatakan setidaknya di Asia. Tak heran mengapa sutradara sekelas Wong Kar-wai memotret gedung ini sebagai latar belakang film legendarisnya, *Chungking Express* (1994).

Itu juga alasannya mengapa dalam perjalananku kali ini aku meminta satu malam saja aku dibiarkan menginap di Chungking Mansions. Sesuatu yang membuat atasanku keheranan—apalagi ia ingat betul bagaimana aku mengeluhkan soal gedung ini pada 2017 lalu. Namun karena biaya menginap yang jauh lebih murah dibandingkan hotel tempat kami menginap yang memiliki pemandangan teluk Hong Kong dan berada di seberang gedung Convention Center, ia tak keberatan sama sekali. Malah berakhir penasaran setelah kukisahkan soal temuan-temuanku mengenai komplek gedung tersebut.

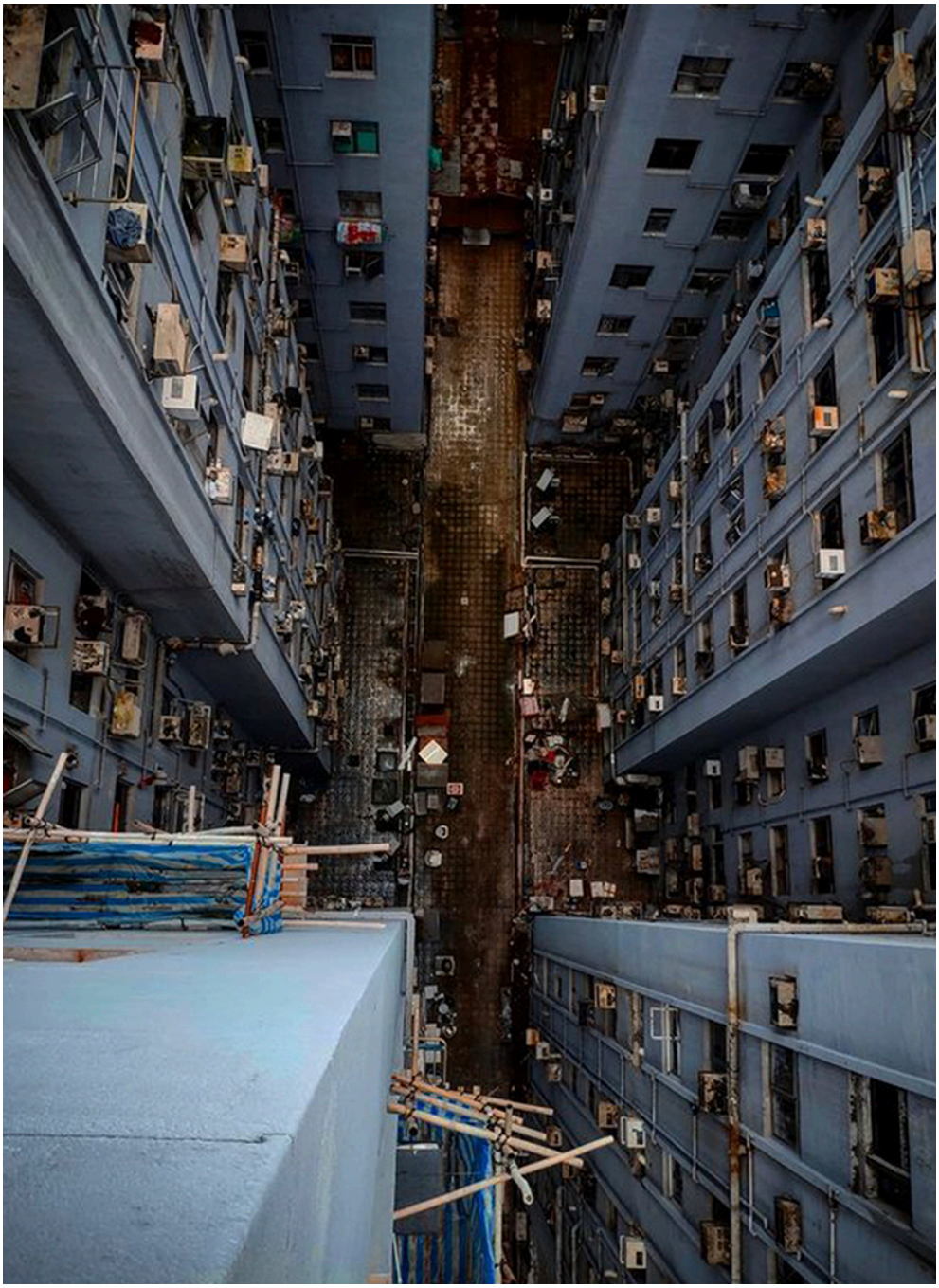

Setelah menyeberang menggunakan Star Ferry dan berjalan kaki sekitar 15 menit menyusuri area yang justru benar-benar terasa berkelas, apalagi diapit K11 Mall dan iSquare serta Holiday Inn dan Imperial

Hotel, dekat dengan stasiun MTR Tsim Sha Tsui, menjulang 18 lantai komplek gedung bergaya lama—yang teramat terasa gaya Hong Kong-nya.

Kami berdua disambut dengan tatapan tajam orang-orang India atau Pakistan yang duduk-duduk di pelataran mengenakan kaos oblong serta sendal jepit. Memperhatikan atasanku tentu saja, bukan padaku.

Ia bertanya padaku lirih, cara melihat seperti itu termasuk pelecehan seksual atau tidak *sih*.

Ini area yang berbeda, jawabku singkat. Memang, aku ingat juga bagaimana pada 2017 lalu, seorang rekan kerjaku, perempuan, juga merasa risih ditatap dengan tatapan yang persis sama. Tahu maksudku, bukan? Tatapan lelaki yang seakan lapar dan menelanjangi. Tatapan yang kalau di Cicadas dijamin sang penatap akan didatangi dan ditanya ketus, "*Naon melong, anjing?*". Aku sudah memperingatkan, ujarku. Atasanku hanya mengangguk walau aku tahu betul ia tak merasa nyaman.

Seorang sikh yang mengenakan turban berdiri di ujung tangga pintu masuk. Keluarga dengan dua anak kecil yang nampaknya berdarah Melayu, seorang mama Afrika yang mengenakan gaun longgar berwarna-warni cerah khas Afrika sibuk dengan ponselnya, sekelompok turis Korea yang celingukan sambil menarik koper dengan stiker Hello Kitty. Pasangan Kaukasian dengan ransel besar yang telah dimakan usia, dan celana pendek lusuh plus sepatu *outdoor hiking*, lengan keduanya dipenuhi tato. Ada sebuah tato hitam pudar lurus dalam bentuk dua garis simetris melingkari lengan. Tak terasa aku tersenyum melihat tato tersebut. Aku tak heran dengan tato tersebut, yang membuatku heran adalah bagaimana rambut mereka tidak dalam model *dreadlock*. Sang lelaki juga hanya menggunakan anting di daun telinganya saja. Biasanya mereka yang memiliki tato demikian wajahnya dihiasi tindikan di beberapa area yang tak hanya daun telinga bagian bawah saja. Seperti sang perempuan pasangannya, *dreadlock*, memiliki tindikan di hidung dan bibir, tato berupa deretan titik di wajah. Kemungkinan besar pasangan ini pernah mampir ke Bali, praktisi atau setidaknya pernah mencoba yoga, menghisap mariyuana. Bisa jadi aku terjebak pada stereotipikal, namun toh tak ada salahnya pikirku. Aku tak menganggap mereka buruk atau lebih rendah juga.

Beberapa lelaki India menyambut kami, menawari nomor lokal, ponsel, dan juga penginapan. Tentu saja aku yang harus menolak mereka

dengan sopan.

Namun secara umum, dari sekian banyak orang yang lalu lalang di pintu masuknya saja, selama 5 menit aku dapat menyebutkan lebih dari 8 ras dan negeri asal yang berbeda. Berdiri lebih lama lagi di posisiku, maka engkau pasti akan dapat mendengar beragam bahasa digunakan. Kebanyakan tidak mengganggu, semua orang sibuk dengan urusannya sendiri, sehingga atasanku mulai sedikit lebih tenang.

Begitu melangkah masuk, kami disambut aroma masakan India yang menusuk dari sederet kios makan yang saling berebut mendapat dominasi aroma menyengat. Sementara di jajaran sebelahnya dipenuhi kios-kios yang menjajakan iPhone bekas atau baru tapi selundupan, Rolex palsu, baju-baju bermerk yang tentu juga palsu, hingga laptop bekas. Tidak seperti di kawasan Mangga Dua di mana kios-kios dibagi per kategori jenis dagangannya, menjadi area makan, area komputer dan elektronik, area pakaian, dan sebagainya, di Chungking Mansions yang rencananya dibangun sebagai komplek apartemen pada 1960-an, masa di mana Hong Kong sedang mengalami masa gemerlap modernisasi besar-besaran, dibangun di bawah manajemen yang korup, semua dibiarkan bercampur aduk menjadi satu. Engkau bisa menemukan kios ponsel bersebelahan dengan kios masakan Libanon, yang malah menguar aroma menu kari India.

Menghadapi elevator, karena petugas resepsionis gedung berada di lantai 2, rasanya tak ada perubahan berarti sejak 2017. Bayangkan saja, dengan area lantai dasar yang amat sibuk, tercatat sekitar 10.000 orang lalu lalang setiap harinya, dan menjadi tempat tinggal bagi sekitar 5000 orang, 18 lantai pula, dengan elevator yang tak pernah diganti sejak masa dibangunnya, yang tentu saja lambat, bayangkan waktu yang dihabiskan untuk menunggu kalau engkau butuh menggunakan elevator. Setelah sekitar 15 menit menunggu, kami memutuskan untuk menggunakan tangga. Hei, jangan salahkan kami kalau kami tak sesabar orang-orang lain yang juga menunggu eskatalor. Kami orang-orang Jakarta, yang terbiasa dengan hidup serba cepat. Menunggu 15 menit demi eskalator tanpa ada tanda-tanda terbuka adalah sebuah kesia-siaan waktu bagi kami.

Bagian area tangga malah yang terlihat ada perbaikan. Memang tidak tersentuh renovasi. Masih dengan ubin coklat, dinding dengan cat putih yang sudah berubah warnanya menjadi kekuningan, mengelupas di sana sini, namun lebih bersih. Lebih bersih—asal tidak dinilai dengan standard kebersihan hotel Langham di District 8 SCBD Jakarta, tentu

saja—juga tak ada orang-orang yang nongkrong duduk-duduk memenuhi area tangga dalam keadaan setengah teler. Karena menurut kabarnya, area tangga ini sempat menjadi area yang paling sering digunakan untuk transaksi obat bius, seks, termasuk menggunakan obat biusnya. Bisa jadi pembenahan telah mulai dilakukan oleh pemerintah yang bekerjasama dengan manajemen gedung, walau belum terlalu terasa, dalam rangka mengikis gedung-gedung lawas dan kebiasaan hidup gaya lama yang relatif lebih leluasa dalam urusan hukum.

Akhirnya singkat cerita, kami telah memasuki kamar yang dipesan. Dragon Inn. Berada di lantai 3, yang artinya kalau misalkan elevator dirasa terlalu lama menunggu giliran, aku masih bisa lah turun melalui tangga. Seharga HKD300 atau sekitar hampir 600 ribu rupiah, aku bisa mendapat kamar super mungil berukuran 3 kali 2 meter—sudah termasuk kamar mandi—dengan tanpa cahaya mentari sama sekali. Ada jendela mungil memang, yang masalahnya saat dibuka maka pemandangan satu-satunya adalah dinding apartemen yang berjarak sekitar 1 meter dari dinding kamarku. Bersihnya *sih* amat bersih, kasur *single* dengan seprainya yang terlihat baru saja diganti dan masih ada wangi pakaian yang baru keluar dari tempat cuci, ada internet, televisi, *ehm*, tabung, kulkas mini, dan gantungan baju. Sebagai catatan, harga tadi masih akan mendapat diskon 5% kalau saja aku menginap minimal 3 malam. Terakhir, dari sorot matanya aku tahu atasanku sedang menahan tawa saat pengurus penginapan ini seraya memberiku kunci, berkata bahwa kalau saja aku membutuhkan mesin faksimile maka aku bisa menghubunginya. *Faks!* Bayangkan.

Mau menginap di sini, Mbak, tanyaku pada atasanku yang sibuk mengecek kondisi kamar. Ia hanya menatapku dan berujar pendek, gila.

Mungkin memang gila. Karena setelah memiliki kamar hotel yang dengan panorama yang indah, aku malah memilih untuk menginap di tempat berukuran mini tersebut. Masalahnya tak seperti dulu, kali ini aku tak merasa keberatan dengan soalan kamar, karena toh aku hanya menggunakannya untuk tidur malam ini, satu malam saja. Aku juga hanya membawa barang minimum dalam satu ransel saja, jadi malahan tak ada satu barang pun yang kutinggalkan di kamar saat aku berjalan menelusuri gedung, rela menanti elevator demi mencapai atap dan area-area lain dalam komplek yang cukup luas ini. Aku hanya ingin

berada di bangunan legendaris ini lagi sebelum pada akhirnya nanti diruntuhkan.

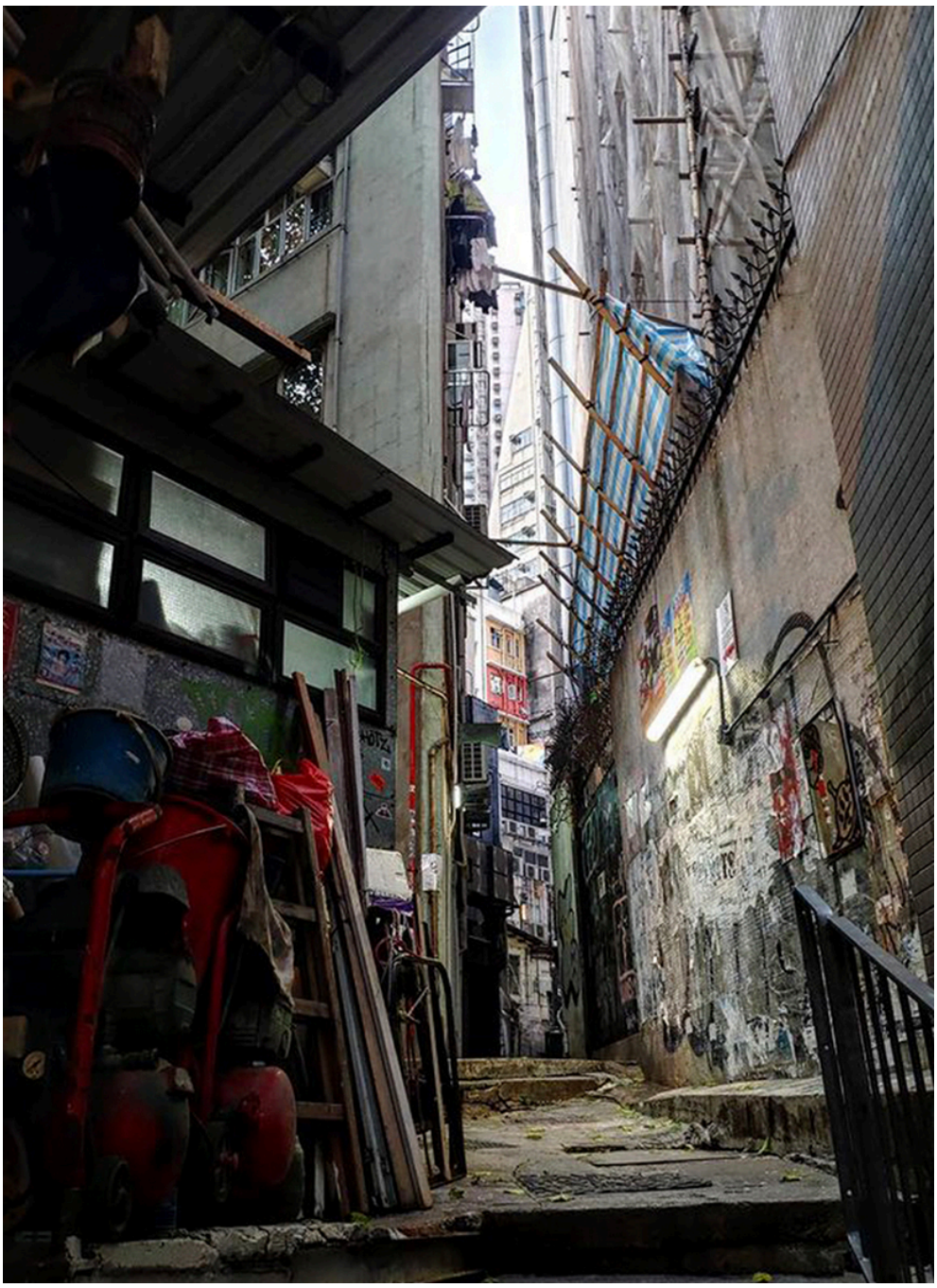

Seorang antropolog, Gordon Mathews, yang menulis buku soal Chungking Mansion berjudul *Ghetto at the Center of the World: Chungking Mansions* (2011), berkata bahwa gedung ini adalah sebuah gambaran dampak globalisasi pada kelas bawah, ia menyebutnya sebagai *low-end globalisation*. Di komplek ini bisa ditemui sekian banyak etnis dari berbagai negara Dunia Ketiga, kecuali orang-orang Kaukasian dan Cina daratan sendiri. Tentu saja bukan berarti tak ada sama sekali, karena para *backpacker* tentu saja akan melihat komplek ini sebagai opsi terbaik untuk tinggal selama di Hong Kong yang mahal. Dalam buku tersebut juga dibahas struktur sosial yang terbentuk di dalam

kompleknya, yang menjadi tulang punggung ekonominya. Para pemilik toko atau kios yang kebanyakan berasal dari etnis Cina daratan, berasal dari Shanghai atau provinsi Fujian yang datang pada kisaran tahun 1970-1980, mereka menyewa manajer yang kebanyakan berasal dari Asia Tenggara untuk mengurusi bisnis mereka sehari-hari, lantas mempekerjakan tenaga kerja murah dari para imigran gelap, pengungsi, atau pencari suaka, biasanya dari Afrika, India, Pakistan. Mereka yang berasal dari Indonesia dan Filipina, biasanya menjadi pembantu rumah tangga. Sementara dalam kategori profesi PSK masih didominasi oleh Indonesia.

Dengan komposisi seperti itu, rasanya tak salah kalau kubilang bahwa Chungking Mansions ini adalah komplek gedung kosmopolitan—berbagai etnis hidup berdampingan, tanpa menonjolkan asal muasal negeri mereka, namun sekaligus tak kehilangan identitas asalnya juga.

Terus terang selama seharian aku menelusuri gedung, aku malah tak berjumpa dengan orang-orang dari Indonesia. Kalau saja ada yang secara visual mirip orang Indonesia, pembicaraan mereka menggunakan bahasa yang tak dapat kumengerti—yang bisa jadi memang orang dengan paspor Indonesia namun menguasai bahasa lain, atau aku saja yang perbendaharaan bahasanya sempit.

Chungking Mansions pada akhirnya aku pahami, yang disebut-sebut sebagai *ghetto*, memiliki karakteristik yang cukup berbeda dengan Kowloon Walled City walau memiliki kesamaan kedaulatan otonomi yang kuat. Saat Kowloon Walled City nyaris sepenuhnya berjalan dan berkembang dengan berbagai tindak ilegal, Chungking Mansions nyaris sepenuhnya legal—tentu tanpa menyebut barang-barang yang ditransaksikan seperti hasil selundupan dan produk palsu. Kadar legalitasnya yang membuat keduanya berbeda. Uniknya selama kebangkitan popular beberapa tahun lalu komplek gedung ini menjadi markas informal bagi warga Hong Kong yang menolak dominasi Beijing —menjadi titik koordinasi utama kelompok-kelompok kecil para

insurgen paling radikal sebelum akhirnya mereka pindah ke Politeknik setelah polisi dan preman bayaran Beijing menyerbu Mansions.

Chungking Mansions kini berusia lebih dari 50 tahun, dan bagi standard pemerintah Hong Kong, bangunan dengan usia itu sudah harus menjadi sasaran penghancuran atau renovasi besar-besaran. Namun komplek gedung ini masih saja bertahan dengan bentuk aslinya sebetulnya bukan karena pemerintah tak mempedulikan bangunan ini sama sekali. Sepanjang sejarah komplek gedung ini, tercatat bahwa pemerintah pernah beberapa kali berusaha mengajukan relokasi bagi para penghuninya agar dapat dilakukan peremajaan dan renovasi besar-besaran, namun nyaris semua penghuni dan pemilik toko menolak rencana tersebut, memilih untuk tetap tinggal dengan kondisi yang ada —baik atau buruk.

Aku tak tahu, sebagaimana beberapa penghuni yang sempat kuajak berbincang, berapa lama lagi Chungking Mansions akan bertahan. Bisa jadi pada kunjunganku mendatang bangunan ini sudah tak ada lagi. Bukan tidak mungkin. Namun bagiku komplek gedung ini telah menjadi sebuah bukti gamblang yang berkata bahwa perjalanan sejarah globalisasi tidak sekadar sebuah catatan sejarah multikorporasi, negara-bangsa, bangsa Kaukasian yang diupah tinggi berkeliaran mengembangkan dan menata dunia. Sejarah globalisasi adalah juga sejarah orang-orang yang hidup pada struktur terbawah piramida sosial-ekonomi, dalam gelembung *low-end globalisation* yang nyaris tak pernah disorot atau masuk ke dalam buku-buku yang mengangkat topik globalisasi.

Maka berada lagi dalam komplek bangunan Chungking Mansions ini, membuatku merasa bangga, karena aku pernah tinggal walau teramat singkat, dan menjadi saksi mata bagi salah satu legenda urban Hong Kong.

Catatan:

1. *Low-end globalization* adalah istilah bagi aliran barang dan orang menembus batas-batas negara, dengan melibatkan modal yang relatif kecil, melalui transaksi informal, semi-legal, malah seringkali ilegal. Kalau dalam tataran lokal, contoh paling mencolok bagi fenomena ini adalah transaksi jual-beli pakaian bekas impor yang masuk melalui jalur semi-legal, kalau tak hendak dikatakan sebagai tindak ilegal, dan didistribusikan kepada para penjual mikro mandiri, yang akhir-akhir ini marak disoroti oleh pemerintah.
2. Gordon Mathew menggunakan istilah *ghetto* karena istilah tersebut menggambarkan sebuah ruang di mana terjadi interaksi antarbudaya dan etnik berbiaya rendah, serta terbentuk secara spontan, tanpa direncanakan, dalam ruang lingkup area urban.

3. Untuk mendapatkan gambaran singkat yang cukup lengkap mengenai Chungking Mansions dalam konteks globalisasi beserta karakter kosmopolitannya, bisa menonton sebuah video pendek di sini.

Categories: Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

2 THOUGHTS ON "HONG KONG, MARET 2023: LOW-END GLOBALIZATION"

Leave a comment

lelakichiki
April 6, 2023 at 8:27 am

Aduh, tempat ini tuh pengen saya sambangi juga, kalau ke Hong Kong. Selama ini yang ada di bayangan saya semacem Rusun Petamburan dicampur Seasons City dan Mediterania Tanjung Duren.

★ Like

Reply

kinky ninja
April 6, 2023 at 8:35 am

rusun petamburan tau, jadi kebayang. tapi seasons city sama mediterania gak tau eh. taunya mediterania kelapa gading. rusunnya parah sih di sana, tapi gak tau dalemnya si rusun petamburan, apa sesempit di chungking juga apa gak. anjir satu petak kamar cuman 1 x 3 meter udah termasuk kamar mandi. kamar istilahnya cuman kasur doang sama tempat berdiri sekitar 80 sentimeter, selebar pintu. buka pintu, kiri toilet, kanan kasur. dah gitu aja. kalo masuk kamar mandi, duduk di toilet duduk, kepala langsung bisa nyender ke pintu masuk kamar mandi kalo misal mikirin idup sambil boker.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top